

MANUSIA, ALAM DAN TUHAN
Eksistensi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Buhori, M.P.d.I
Dosen Stai-Sulthan Syarif Hasyim Siak

ABSTRAK

Filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro yaitu: kosmologi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, setidaknya adalah manusia merupakan bagian dari alam semesta (*kosmos*). Manusia adalah ciptaan Allah yang pada hakekatnya sebagai abdi Tuhan Sang Penciptanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan manusia, alam dan Tuhan. Eksistensi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan, dalam tinjauan filsafat maka dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah Khaliq sedang selainNya adalah makhluk, maksudnya bahwa Tuhan adalah pencipta sedang selainNya adalah yang diciptakanNya, adapun manusia sebagai Ins, manusia berperilaku berdasarkan informasi yang masuk kedalam otaknya saja, tanpa dipikirkan, apalagi di olah untuk kemudian dimengerti dan dipahami, manusia sebagai an-naas; bahwa manusia dilihat dari hasil dia mencari kebutuhan demi kebutuhan. Aktivitasnya hanya untuk menambah kekuatan fisik dan mencari kesenangan, manusia sebagai khalifah; bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Pada peran inilah manusia menempati posisi paling tinggi sebagai makhluk Allah, karena dia telah menjadi wakil Allah di muka bumi ini, yang diberi tugas untuk menata, mengelola dan memanfaatkan segala apa yang ada di alam semesta yang berupa sumber daya manusia dan sumberdaya alam manusia sebagai Abdullah. Sebagai hamba manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subyek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan.

Kata Kunci : Manusia, Alam, Tuhan dan Eksistensinya

A. Latar Belakang

Pemikiran filsafat mencakup ruang lingkup yang berskala makro yaitu: kosmologi, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Untuk melihat bagaimana sesungguhnya manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, setidaknya adalah manusia merupakan bagian dari alam semesta (*kosmos*). Manusia adalah ciptaan Allah yang pada hakekatnya sebagai abdi Tuhan Sang Penciptanya (*ontology*). Sedangkan pertumbuhan serta perkembangan manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berjalan secara berjenjang dan bertahap (*berproses*) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dan petunjuk dari Tuhan (*epistemologi*), oleh karena itu hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Allah (*makhluk*) dan hubungan dengan Allah sebagai Pencipta (*Khaliq*) harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan.

Adapun manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya, diikat oleh nilai-nilai illahi (*aksiologi*), sehingga manusia merupakan makhluk alternatif (bebas memilih) dan kepadanya ditawarkan pilihan yang terbaik yakni nilai illahiyah. Dari sini dapat dipahami bahwa manusia itu makhluk bebas (*alternative*) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai). Tuhan, Manusia dan Alam merupakan tiga komponen yang memiliki keterkaitan yang sangat penting dan tidak dapat di pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Manusia adalah sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan,

manusia dewasa yang berkebudayaan merupakan subyek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, yang notabene adalah generasi penerus mereka. manusia dewasa yang berkebudayaan terutama yang berprofesi keguruan (pendidikan) bertanggung jawab secara formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki, masyarakat dan bangsanya. Manusia yang belum dewasa, dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah obyek pendidikan.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Manusia tidak dapat hidup dengan sesungguhnya tanpa ketersediaan alam. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta membutuhkan manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.¹

Tuhan, selain sebagai pencipta alam semesta (manusia termasuk di dalamnya) juga merupakan pengatur dan pemelihara serta pembuat aturan-aturan dan ketetapan yang mesti dipatuhi oleh manusia dan alam (*sunnatullah*) demi kemaslahatan manusiadan alam semesta.

¹Noor Syam Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 153.

B. Kajian Teori

Manusia, Alam dan Tuhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

1. Tuhan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Tuhan adalah Khaliq sedang selainNya adalah makhluk, maksudnya bahwa Tuhan adalah pencipta sedang selainNya adalah yang diciptakanNya. Tuhan merupakan prinsip bagi seluruh makhluk, maka makhluk, supaya tetap wujud harus didukung oleh Tuhan, seluruh makhluk itu merupakan wujud yang tergantung dari Tuhan, Tuhan menyelenggarakan seluruh alam dengan segala isinya. Maka dengan sendirinya makhluk itu harus tetap berhubungan dengan Tuhan, sebagai hamba makhluk harus mempertuhankan Penciptanya. Tuhan adalah sumber segala kekuasaan, dan kekuasaan yang ada di tangan makhluk bersifat nisbi dan diberikan kepadanya sebagai amanah.²

Dalam konsep Islam, Tuhan diyakini sebagai Zat Maha Esa dengan segala sifat kesempurnaanNya Pecipta manusia dan alam semesta. Islam menitik beratkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (*tauhid*). Menurut al-Qur'an terdapat 99 Nama Allah (*asma'ul husna* artinya: *nama-nama yang paling baik*). Semua nama tersebut mengacu pada Allah, nama Tuhan Maha Tinggi dan Maha Luas.³ Diantara 99 nama Allah tersebut, yang paling terkenal dan paling sering digunakan adalah "Maha Pengasih" (*ar-rahman*) dan "Maha Penyayang" (*ar-*

²HasanLanggulung, *ManusiadanPendidikan, SuatuAnalisisPsikologi, FilsafatdanPendidikan*, (Jakarta: Al HusnaZikra, Cet. III, 1995), h. 73-74

³Jalaludin, *Teologi Pendidikan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 24

rahim). Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan kemurahan hati yang paling utama untuk semua ciptaan yang memuji keagungan-Nya dan menjadi saksi atas keesaan-Nya dan kuasa-Nya. Menurut ajaran Islam, Pengetahuan dan kekuasaan Tuhan meliputi segala sesuatu, segala ruang dan waktu tanpa harus menjelma dalam bentuk apa pun.⁴ Menurut al-Qur'an, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS al-An'am, 6:103).

Tuhan dalam Islam tidak hanya Maha Agung dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal: Menurut al-Qur'an, Dia lebih dekat pada manusia daripada urat nadi manusia. Dia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya. Di atas itu semua, Dia memandu manusia pada jalan yang lurus, "jalan yang diridhai-Nya."⁵

Tuhan menciptakan alam semesta pada hakekatnya adalah untuk manusia, manusia diberi hak pemanfaatan segala yang tersedia di alam semesta.

Firman Allah: "Dia-lah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui

⁴Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h.230

⁵Noor Syam, Mohammad, *Op.Cit*, h. 153

segala sesuatu”.⁶

2. Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

a. Hakekat Manusia

Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan manusia dalam beberapa sebutan, menurut Hamka Abdul Aziz sebutan itu sesuai dengan fungsinya, yaitu:

1. Manusia sebagai Insan manusia dilihat sebatas aktivitas beribadahnya saja yang sama dan sejajar dengan jin. Manusia berperilaku berdasarkan informasi yang masuk kedalam otaknya saja, tanpa dipikirkan, apalagi di olah untuk kemudian dimengerti dan dipahami.
2. Manusia sebagai an-naas; bahwa manusia dilihat dari hasil dia mencari kebutuhan demi kebutuhan. Aktivitasnya hanya untuk menambah kekuatan fisik dan mencari kesenangan.
3. Manusia sebagai khalifah; bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Pada peran inilah manusia menempati posisi paling tinggi sebagai makhluk Allah, karena dia telah menjadi wakil Allah di muka bumi ini, yang diberi tugas untuk menata, mengelola dan memanfaatkan segala apa yang ada di alam semesta yang berupa sumber daya manusia dan sumberdaya alam.

⁶Al Qur'an: Surah Al Baqarahayat 29

4. Manusia sebagai Abdullah; manusia adalah sesuatu yang kecil di hadapan Penciptanya. Sebagai 'abdullah, manusia merasa, berpikir, berperilaku, bertindak, berbuat semata-mata karena dan hanya untuk Allah.⁷

b. Manusia Memerlukan Pendidikan

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subyek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, yang notabene adalah generasi penerus mereka. manusia dewasa yang berkebudayaan terutama yang berprofesi keguruan (pendidikan) bertanggung jawab secara formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki, masyarakat bangsa itu.⁸

Manusia yang belum dewasa, dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah obyek pendidikan. Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina.⁹ Hakikat manusia menurut al-Qur'an ialah bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, unsur akal, dan unsur ruhani. Ketiga unsur tersebut sama

⁷Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, Cet. Ke-3, 2012), h. 26-30

⁸Hasan Langgulung, *Op.Cit*, hal.5

⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), h. 1

pentingnya untuk di kembangkan. Sehingga konsekuensinya pendidikan harus di desain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia.¹⁰

Unsur jasmani merupakan salah satu esensi (hakikat) manusia sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-baqarah ayat 168 yang artinya "Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dari bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan karena sesungguhnya syuetan itu adalah musuh yang nyata bagimu. "Akal adalah salah satu aspek terpenting dalam hakikat manusia. Akal digunakan untuk berpikir, sehingga hakikat dari manusia itu sendiri adalah ia mempunyai rasa ingin, mempunyai rasa mampu, dan mempunyai daya pikir untuk mengetahui apa yang ada di dunia ini.¹¹

Sedangkan aspek ruhani manusia di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 29 yang artinya "Tatkala aku telah menyempurnakan kejadiannya, aku tiupkan kedalamnya ruhku.kedalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud "Dalam hal ini muhammad Quthub menyimpulkan bahwa eksistensi manusia adalah jasmani, akal, dan ruh, yang mana ketiganya menyusun manusia menjadi satu kesatuan.¹²

Bagi filsafat pendidikan Islami penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia merupakan hal yang amat penting dan

¹⁰Jalaludin, *Op. Cit*, hal 25

¹¹Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*,(Bandung: Mizan, 1984), hal. 37

¹²Ramayulis, &Samsul Nizar, MA, *Filsafat pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam mulia, 2009), hal. 48

vital. Sebab manusia merupakan unsur terpenting dalam usaha pendidikan. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia pendidikan akan merasa raba. Bahkan pendidikan itu sendiri itu dalam artinya yang paling asas tidak lain adalah usaha yang dicurahkan untuk menolong manusia menyingkap dan menemukan rahasia alam memupuk bakat dan dan mengarahkan kecenderungannya demi kebaikan diri dan masyarakat.¹³

Usaha itu berakhir dengan berlakunya perubahan yang di kehendaki dari segi social dan psikologis serta sikap untuk menempuh hidup yang lebih berbahagia dan berarti. Manusia mengalami proses pendidikan terus berlangsung sampai mendekati waktu ajalnya. Proses pendidikan adalah life long education yang dilihat dari segi kehidupan masyarakat dapat dikatakan ebagai proses yang tanpa akhir. Bila dipandang dari segi kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai "homo edukadum" mahluk yang harus dididik, atau bisa disebut "animal educabil " mahluk sebangsa binatang yang bisa dididik, maka jelaslah bahwa manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya, dari kemampuan individual lainnya. Dengan berbedanya kemampuan untuk dididik itulah fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses pendidikan atas

¹³H.M. Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Remaja: Rosdakarya Cet. VI, 2000), hal. 57

pribadi manusia.¹⁴

Dari segi sosial psikologis manusia dalam proses pendidikan juga dapat dipandang sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitar dan proses membawanya ke arah pengembangan sosialitas dan moralitasnya. Sehingga dalam proses tersebut terjadilah suatu pertumbuhan atau perkembangan secara dialektis atau secara interaksional antara individualitas dan sosialitas serta lingkungan sekitarnya sehingga terbentuklah suatu proses biologis, sosiologis, dan psikologis.

c. Manusia Bisa Dididik

Kemampuan belajar manusia sangat berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal terhadap obyek-obyek pengamatan melalui panca inderanya. Membahas kemampuan mengetahui dan mengenal tidak dapat terlepas dari filsafat dalam bidang epistemologi. Karena filsafat ini menunjukkan kepada kita betapa dan sejauh mana manusia dapat mengetahui dan mengenal obyek-obyek pengamatan disekitarnya. Apa pengetahuan itu, cara mengetahui, dan memperoleh pengetahuan serta berbagai jenis pengalaman indrawi.

Panca indera manusia adalah merupakan alat kelengkapan yang dapat membuka kenyataan alam sebagai sumber

¹⁴A Nurhadi Djamal, "Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Reflektif Qur'an" dalam Ahmad Tafsir Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1995), h. 10

pengetahuannya yang memungkinkannya dirinya untuk menemukan hakikat kebenaran yang diajarkan oleh agamanya atau oleh Tuhannya. Panca indera manusia merupakan pintu gerbang dari pengetahuan yang makin berkembang. Oleh karena itu Allah mewajibkan panca indera manusia untuk digunakan menggali pengetahuan.

Dalam hal ini Islam lebih cenderung untuk menegaskan bahwa perpaduan antara kemampuan jiwa dan kenyataan materi sebagai realita merupakan sumber proses “mengetahui” manusia yang keduanya merupakan “kebenaran” menurut ukuran proses hidup manusiawi bukan Ilahi. Kebenaran yang hakiki hanyalah Tuhan sendiri, dan kebenaran hakiki inilah yang menciptakan segala kenyataan alami dan manusiawi dengan diberi mekanisme hukum-hukumnya sendiri. Bila Ia menghendaki mekanisme itu bisa di rubah menurut kehendaknya.¹⁵

3. Alam dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan alam semesta adalah selain dari Allah, Pencipta alam jagat itu. Pencipta disebut *Khalik* sedang yang dicipta disebut *makhluk*. Termasuk alam jagat itu adalah cakrawala, langit, bumi, binatang, manusia, benda-benda, makhluk bendahan yang bukan benda.¹⁶

Alam yang sama halnya dengan manusia sebagai makhluk, selain sebagai tempat dimana manusia hidup, alam juga merupakan amanah

¹⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 31

¹⁶HasanLanggulung, *Op.Cit*, h. 69

yang diberikan Allah untuk dikelola, dipelihara, dilestarikan sekaligus juga dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Alam juga disebut sebagai lingkungan alam (*environment*), lingkungan sosial budaya di mana seorang tinggal dan dibesarkan adalah sumber yang lain dari filsafat pendidikan Islami. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

4. Manusia, Alam dan Tuhan Ekstensi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Apabila dilihat dari proses kejadian manusia secara khusus, maka nuthfah merupakan titik awal yang terus berproses menjadi manusia sempurna (kejadiannya) secara fisik/materi. M. Quraish Shihab sewaktu menyitir ayat Al-Mu'minin ayat 12-14, beliau menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik/ materi ada lima tahap, yaitu (1) nuthfah; (2) 'alaqah ; (3) mudlghah atau pembentuk organ-organ penting ; (4) 'idham (tulang); dan (5) lahm (daging).¹⁷

Menurut Muhaimin, dalam proses kejadian manusia dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan Islam,¹⁸ yaitu:

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, Mizan, 1995, h. 50

¹⁸Muhaimin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*.(Bandung : Tri Genta, 1993) hal 10

1. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, darimana datangnya dan bagaimana ia hidup. Hal ini sangat perlu untuk diingatkan kepada manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri.

2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah Swt.

dalam menciptakan manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah sebagai Sang Khaliq.

3. Proses kejadian manusia dalam Al-Qur'an melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik/materi/jasadi (dengan lima tahap), dan proses non fisik/immateri dengan satu tahap tersendiri yaitu tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia oleh Tuhan. Pada saat itu manusia memiliki berbagai potensi, fitrah, hikmah yang hebat dan unik, baik lahir dan batin. Untuk itu pendidikan dalam Islam, antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu dan holistik.

4. Proses kejadian manusia yang tertuang dalam Al-Qur'an ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Swt, bukan buatan atau ciptaan Nabi Muhammad Saw. Maka dengan hal ini pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

Perbedaan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan-tujuan pendidikan modern ala barat seperti pada mazhab kemanusiaan yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai perwujudan diri (self-actualization) sebagai tujuan tertinggi pendidikan, sedang menurut Islam pengembangan fitrah secara sempurna adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan Islam. Perkembangan spiritual (ruh), kebebasan kemauan dan akal ('aql) adalah aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan disamping perkembangan jasmani dan ruhani.¹⁹

Apabila dikaitkan pada tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi membagitujuan pendidikan dalam Islam kepada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

- a. Tujuan umum pendidikan Islam
 1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
 2. Untuk mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 3. Untuk mempersiapkan dalam mencari penghidupan yang baik,

¹⁹Hasan Langgulung, *Op.cit*, h. 58-59

yaitu dalam segi profesional

4. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar/mahasiswa dan memuaskan keingin tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.

b. Tujuan khusus pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan. Dengan kata lain , gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum.

Diantara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dapat diambil adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri peserta didik, perasaan dan semangat keagamaan dan akhlak pada diri dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

Menurut Muhaimin, implikasinya terhadap fungsi pendidikan Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba yang harus selalu tunduk dan taat terhadap segala peraturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya), maupun sebagaikhalifatullah, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²⁰

²⁰Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Kahisan : Issa al-

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Proses pendidikan yang berlangsung didalam antar aksi yang pruralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan cultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab kedudukan manusia sebagai subyek didalam masyarakat, bahkan didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembang amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*).

Sejarah usaha manusia untuk mengerti dirinya sendiri, kepribadian manusia, sudah ada sejak ilmu pengetahuan itu ada. Ilmu jiwa (Psikologi) yang mula-mula sebaga ilmu jiwa metafisika adalah salah satu usaha tersebut. Makin mendalam manusia menyelidiki kepribadiannya, makin banyak problemanya yang timbul serta makin banyak rahasia yang minta jawaban. Karena manusia adalah mahluk yang unik dan penuh misteri dan rahasia.

Tuhan yang telah mengamanahkan alam semesta kepada manusia untuk dijaga, dipelihara, dikelola dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kebutuhan manusia. Ketika manusia lahir kedunia tidak memiliki daya dan ilmu sedikit pun apalagi kemampuan untuk mengelola alam, namun Allah memberikan bekal berupa pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sumber untuk memiliki daya dan ilmu serta kemampuan, juga

Babi al-Halabi, 1969), hal. 70

menyediakan alam semesta sebagai sarana dan fasilitas untuk mengembangkan potensi manusia. Firman Allah SWT:

وَاللّٰهُ ۙ اٰخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَتَعْلَمُوْنَۙ شَيْئًا وَّ جَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَاَلْبَصَرَ وَاَلْاَفِيْذَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُوْنَ ۙ ۷۸

Artinya: Dan Allah lah yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16 ayat 78)

Indera manusia yang meliputi indera zahir, batin, dan indera qalbu merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. Melalui tiga indera itu lah ilmu pengetahuan sampai kedalam jiwa manusia. Pendidikan merupakan wadah tempat manusia berinteraksi, dengan menggunakan indera, dimana melalui indera itu ilmu masuk kedalam jiwa atau qalbu yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban.²¹

Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan, Dia member ilmu kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan Dia member pengetahuan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Firman Allah:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak ketahuinya (5)

²¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, Cetakan 2, 2011) hal. 2

C. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan objek penelitian, Manusia, Alam Dan Tuhan Eksistensidan Implikasinya Terhadap Pendidikan dengan mengambil referensi dari berbagai sumber termasuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan cara menala,ah teori yang berkaitan dengan objek kajian lalu dianalisis terhadap kajian tersebut.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa pada hakikatnya Allah swt sebagai pencipta dan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi manusia (maha guru) Tuhan didalam menciptakan manusia di muka bumi ini adalah semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya dan untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Hakikat penciptaan manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur jasmani, unsur akal, dan unsur ruhani, yang mana ketiga unsur tersebut menjadi satu kesatuan pada diri manusia. Dalam hal manusia dapat mengelola alam semesta , maka manusia perlu mendapatkan pendidikan (Subyek pendidikan dan sekaligus sebagai obyek pendidikan).

Allah menciptakan alam semesta ini bukan untukNya, tetapi untuk seluruh makhluk yang diberi hidup dan kehidupan. Sebagai pencipta dan sekaligus pemilik, Allah mempunyai kewenangan dan kekuasaan absolut untuk melestarikan dan menghancurkannya tanpa diminta pertanggungjawaban oleh siapapun. Namun begitu, Allah telah

mengamankan alam seisinya dengan makhlukNya yang patut diberi amanat itu, yaitu manusia. Dan oleh karenanya manusia adalah makhluk Allah yang dibekali dua potensi yang sangat mendasar, yaitu kekuatan fisi dan kekuatan rasio, disamping emosi dan intuisi. Ini berarti, bahwa alam seisinya ini adalah amanat Allah yang kelak akan minta pertanggungjawaban dari seluruh manusia yang selama hidupnya di dunia ini pasti terlibat dalam amanat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurhadi Djamal, "*Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Reflektif Qur'an*" dalam Ahmad Tafsir *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1995
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponogoro, 1992
- Abdul RachmanAssegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, Cet. I, 2011

Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2007

Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kahisan :
Issa al-al-Babi al-Halabi, 1969

H.M. Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Remaja: Rosdakarya
Cet. VI, 2000

Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada hati*, Jakarta: Al Mawardi
Prima, Cet. Ke-3, 2012

Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Husna Zikra,
2000

-----, *Manusiadan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi,
Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, Cet. III, 1995

Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1984

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, Mizan, 1995

Mohammad, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat
Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Muhaimin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis
dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung : Tri Genta, 1993

Noor Syam Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat
Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Ramayulis, & Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, kalam mulia, Jakarta
Pusat, 2009